

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, individu memiliki ketertarikan, baik secara emosional dan seksual terhadap lawan jenisnya atau yang disebut dengan heteroseksual, dimana laki-laki tertarik dengan perempuan begitupun sebaliknya perempuan tertarik dengan laki-laki. Namun pada jaman modern ini, tidak semua individu memiliki ketertarikan hanya kepada lawan jenisnya saja. Ada beberapa individu yang tertarik dan menyukai kepada sesama jenisnya atau yang disebut dengan homoseksual (Retaminingrum, 2017).

Fenomena homoseksual yaitu, *gay*, *lesbian*, *biseksual*, dan *transgender* atau yang lebih dikenal sebagai LGBT sepertinya sudah tidak asing untuk masyarakat di jaman modern ini. Kaum LGBT banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia. Fenomena LGBT yang ada di Indonesia terkait dengan tren negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi kaum LGBT. Hal yang pada awalnya tabu untuk dibicarakan oleh orang-orang, kini seolah-olah menjadi bagian dari *life style* (Rustam Harahap, 2016).

Menurut Feldman (2012) Homoseksual adalah orang-orang yang secara seksual tertarik kepada anggota kelompok dengan jenis kelamin yang sama. Untuk pria homoseksual disebut dengan istilah *gay* dan untuk wanita homoseksual disebut dengan istilah *lesbian*. Alasan invidiu menjadi homoseksual dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan.

Sebuah survei yang dilakukan oleh *Saiful Mujani Research & Consulting* (SMRC) mengenai pendapat orang lain terhadap LGBT pada Maret 2016, September 2017, dan Desember 2017 dengan jumlah responden sebanyak 1.500 orang. Hasil yang didapatkan adalah sebanyak 41,4% percaya bahwa LGBT mengancam dan 47,5% setuju bahwa LGBT dilarang

oleh agama (dalam Detik News, Januari 2018). Indonesia adalah negara yang taat agama dan patuh terhadap hukum. Agama merupakan sebuah pedoman untuk mendapatkan arahan menuju jalan yang benar. Menurut perspektif agama terhadap LGBT dimana agama menolak tentang adanya penyuka sesama jenis, karena hal tersebut tidak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia (Rustam Harahap, 2016).

Di Indonesia sendiri jumlah LGBT diperkirakan sebanyak 3% dari total penduduknya (Rustam Harahap, 2016). Mengutip data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada tahun 2012 menunjukkan sekitar 1.095.970 orang terindikasi sebagai *gay* (dalam Sindo News, Mei 2017). Perkembangan *gay* di Indonesia yang semakin banyak menimbulkan berbagai macam pendapat di masyarakat. Ketika kaum *gay* dipandang sebagai kelompok minoritas yang menyimpang, muncul konsekuensi sosial yang harus diterima. Pandangan dari masyarakat mengenai kaum *gay* membawa dampak negatif, dimana kaum *gay* mendapatkan diskriminasi, sehingga tidak mendapat perlakuan dan hal yang sama atau dibedakan seperti warga negara pada umumnya (Fadhilah, 2015).

Daerah di Indonesia dengan jumlah *gay* terbanyak salah satunya yaitu Jawa Barat dengan jumlah sekitar 300.000 orang *gay* (dalam Republika News, Januari 2016). Perkembangan kaum *gay* untuk di Kota Bandung sendiri sudah mulai menyebar dan dikenal oleh sebagian masyarakat. Menurut data dari Dinas Kesehatan tahun 2017 sekitar 1.463 pria merupakan penyuka sesama jenis atau *gay*. Jumlah tersebut terus bertambah setiap tahunnya. Menurut penuturan yang dikemukakan oleh Kabid. Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat bahwa data yang didapatkan tersebut salah satunya berasal dari komunitas *gay* dan ia pun menjelaskan bahwa *gay* lebih mudah didata lantaran mereka lebih terbuka dibandingkan *lesbian*, *bisexual*, dan *transgender* (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019).

Apabila dilihat lebih mendalam, ada beberapa alasan untuk seorang *gay* berani atau tidaknya mengungkapkan identitas orientasi seksualnya yang berbeda. Ada dua jenis *gay*, yaitu *gay* yang sudah *coming out* dan *gay* yang belum *coming out*. *Coming out* merupakan pengakuan, pengekspresian, keterbukaan, dan penerimaan orientasi seksual seseorang pada orang lain dan dirinya (Cass, dalam Anderson & Brown, 1999).

Pengungkapan identitas homoseksual seorang individu *gay* merupakan sebuah keputusan yang sangat penting, yang mana individu sudah siap untuk menghadapi segala tantangan dan menerima konsekuensi yang akan muncul baik itu positif atau negatif yang akan berdampak pada dirinya. Mengakui diri yang sesungguhnya kepada keluarga khususnya kepada orangtua merupakan tantangan terbesar bagi individu yang memutuskan untuk *coming out* (Dewanti & dkk, 2015).

Konsekuensi baik itu positif ataupun negatif yang nanti akan diterima oleh individu *gay* akan memengaruhi kondisi dirinya secara tidak langsung. Ketika respon positif yang diberikan oleh lingkungan, maka individu *gay* akan merasa terbebas dari tekanan yang ada dan mudah merasa bahagia. Berbeda apabila sebuah lingkungan memberikan sebuah respon yang negatif, maka individu *gay* akan merasakan adanya tekanan mengenai ketidaksesuaian antara kenyataan dan perasaan yang dialaminya dengan tuntutan dan harapan yang telah melekat pada dirinya sebagai seorang laki-laki. Konsekuensi dan ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan konflik batin bagi yang mengalaminya (Dewanti, & dkk, 2015). Hal ini disebut dengan *psychological well-being* yaitu suatu penghayatan dan pengevaluasian aktivitas dan kehidupan sehari-hari yang mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakannya yang merupakan hasil dari pengalaman hidupnya (Ryff, 1989).

Ryff (1989) menyatakan terdapat enam dimensi pada *psychological well-being*, yaitu penerimaan diri (*Self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*Positive relation with Others*), pertumbuhan pribadi (*Personal growth*), tujuan hidup (*Purpose in Life*), penguasaan

lingkungan (*Environmental mastery*), dan kemandirian (*Autonomy*). Bagi seorang individu yang memiliki *psychological well-being* tinggi, maka ia akan merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional positif, mampu melalui pengalaman buruk, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasib sendiri tanpa bergantung, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup, dan mengembangkan diri (Ryff, 1989).

Gary Taylor (dalam Hegna, 2007) menyatakan bahwa *coming out* yang dijalani oleh seorang *gay* memungkinkan munculnya dampak negatif pada *psychological well-being* dan tingkah lakunya. Kretzner dkk (2009) mengatakan bahwa keterlibatan individu *gay* di dalam komunitas sesamanya akan dapat mempengaruhi skor *psychological well-being*. Jika individu *gay* semakin sering terlibat aktif dalam komunitasnya, maka akan semakin tinggi skor pada *psychological well-being*nya. Beberapa penemuan yang didapatkan dari lapangan mengenai alasan *gay* yang masih belum *coming out*, antara lain karena adanya kekhawatiran penolakan dari keluarga khususnya orangtua, ketakutan akan dikucilkan dari teman, sahabat, dan masyarakat sekitar, karena *gay* belum diterima secara penuh (dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa).

Penelitian mengenai *Psychological Well-being* pada *gay* yang menjalani proses *coming out* dilakukan oleh Krisna Eka Dewanti, dkk pada tahun 2015. Penelitian dilakukan kepada dua orang *gay* dengan metode wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kedua subjek memiliki kondisi *psychological well-being* yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari dimensi yang ada dalam *psychological well-being* yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh proses *coming out* individu tersebut, khususnya pada dimensi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain. Keduanya menjalani proses yang berbeda pada *coming out*, dampak yang berbeda dari lingkungan, sehingga evaluasi yang dilakukan terhadap diri dan kehidupan yang akan berbeda pula.

Penelitian mengenai *Psychological Well-Being* pada *gay* yang telah *coming out* dilakukan oleh Claudia Febriany, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha pada tahun 2017. Penelitian ini dilakukan pada *gay* di Kota Bandung dengan jumlah 30 orang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *gay* yang telah *coming out* di Kota Bandung sebagian besar menunjukkan derajat *Psychological Well-Being* yang tinggi. Dimensi *psychological Well-Being* dengan persentase berdasarkan kategori tinggi terbesar yaitu *Personal Growth* (93%), *Positive Relation with Others* (90%), *Autonomy* (87%), *Purpose in Life* (87%), *Environmental Mastery* (83%), dan *Self-Acceptance* (83%).

Penelitian mengenai *Psychological Well-being* pada *gay* dewasa awal di Komunitas “X” Bandung juga telah dilakukan oleh Linda yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha pada tahun 2015. Penelitian dilakukan kepada 22 orang yang tergabung dalam Komunitas “X” Bandung dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui skor validitas yaitu berkisar antara 0,311 sampai 0,816 dan untuk skor reliabilitas yaitu sebesar 0,927. Dapat disimpulkan bahwa *gay* dewasa awal di Komunitas “X” Bandung menunjukkan *psychological well-being* yang rata-rata antara tinggi dan rendah. Hasil tertinggi berada pada dimensi *self-acceptance* dan jika dilihat dari data penunjang, diketahui bahwa faktor dukungan sosial merupakan faktor yang memiliki keterkaitan dengan *psychological well-being* pada *gay* dewasa awal yang derajatnya tinggi.

Peneliti melakukan wawancara terhadap delapan orang individu yang belum *coming out* sebagai survei awal. Hasil dari wawancara yaitu sebanyak delapan dari delapan orang (100 %) responden merasa nyaman dengan kehidupannya menjadi seorang *gay*, karena menurutnya dengan kehidupannya sekarang mereka bisa mendapatkan kesenangan tersendiri walaupun tidak banyak orang yang tahu tentang dirinya yang merupakan seorang *gay*.

Sebanyak tujuh orang dari delapan orang (87,5 %) merasa takut untuk mengakui tentang dirinya kepada banyak orang, karena jika *gay* mengakui dirinya kepada orang-orang disekitar,

orang-orang tidak dapat menerimanya dan akan mengasingkannya selain itu juga tuntutan dari keluarga yang memiliki nilai agama yang tinggi membuatnya enggan untuk mengatakan mengenai kondisi orientasinya yang berbeda. Sebanyak satu dari delapan orang (12,5 %) mengatakan bahwa ini merupakan sebuah aib yang tidak usah banyak orang tahu. Sehingga, membuat *gay* yang belum *coming out* sulit terbuka kepada orang disekitar dan sangat berhati-hati apabila ada orang yang mulai mencurigai tentang dirinya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada *gay* yang sudah *coming out* sebanyak dua orang dan didapatkan hasil dari wawancara tersebut yaitu, Subyek A. Ketertarikannya dengan sesama jenis meningkat ketika SMA. Ketika duduk dibangku SMA, A senang memerhatikan teman laki-lakinya, apalagi ketika teman laki-lakinya bermain basket. A lebih tertarik untuk memerhatikan laki-laki, karena laki-laki memiliki daya tarik yang dapat membuatnya merasa senang dan nyaman apabila dekat dengan laki-laki. Sejak kecil hingga sekarang, A berperilaku layaknya perempuan (feminim) dan A tidak menyangkal akan hal itu. Walau demikian ia merasa nyaman dengan hal itu, karena menurutnya itu merupakan jiwanya. Awalnya, A menyukai sesama jenisnya, ketika ia menonton film yang mana pemainnya membuat A merasakan ada hal yang berbeda yang membuatnya membayangkan ia bisa bersama dengan laki-laki itu, kemudian A juga tidur sekamar dengan adik laki-lakinya yang membuatnya semakin merasa nyaman dengan sesama jenisnya. Ketika perasaan akan ketertarikan dengan sesama jenisnya itu muncul, A mencoba mencari tahu mengenai homoseksual dari berbagai pemberitaan dan dari info yang didapatnya, ia merasa bahwa itu memang dirinya. A mulai bergabung dengan grup *chat* khususnya *gay*. Ketika menginjak perkuliahan, A mulai menjalin hubungan romantis dengan salah satu temannya dan hubungannya terjalin cukup lama. A juga mulai sering berkumpul dengan teman sesamanya. Dari perjalanan yang sudah dilaluinya A merasa bahwa dirinya yang merupakan penyuka sesama jenis bukan lagi hal terpisahkan untuk dirinya tetapi sudah menyatu dengan dirinya. Orang-orang terdekat A, sudah mengetahui

mengenai diri A yang sesungguhnya dan tidak membuat A menjadi malu atau apapun, tetapi ia merasa senang dengan dirinya.

Subyek B. B merasakan ketertarikan kepada sesama jenisnya ketika memasuki perkuliahan. Awalnya B merasa biasa saja ketika melihat laki-laki, tetapi lama kelamaan ada ketertarikan tersendiri yang membuatnya merasa nyaman apabila memandangi laki-laki. Hal tersebut B rasakan ketika ia mengikuti suatu pertemuan ia berkenalan dengan salah satu laki-laki dan dari sana B mulai 'dekat' dengan laki-laki itu. Awalnya, B tidak merasakan hal yang aneh dalam dirinya tetapi lama kelamaan ada perasaan yang membuatnya nyaman. B sempat menyangkal perasaan tersebut, hingga akhirnya B mencari tahu mengenai perasaan tersebut dan B pun menemukan jawabannya bahwa ia memiliki ketertarikan dengan sesama jenisnya. B mulai mencari tahu mengenai homoseksual, ia pun mengikuiti salah satu jejaring yang banyak dalam jejaring itu *gay*. Membutuhkan waktu yang lama hingga B benar-benar mantap dengan apa yang dijalannya sekarang. B mulai menerima dirinya sebagai *gay* ketika dekat akhir perkuliahan. Sekarang identitasnya merupakan satu kesatuan dengan dirinya. B pun memperlihatkan hal tersebut kepada orang disekitar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai gambaran *psychological well-being* pada *gay coming out* memperlihatkan bahwa tidak semua *gay* yang belum *coming out* tidak memiliki rasa nyaman dan senang dengan kehidupan yang dijalannya. Ada saja *gay* yang belum *coming out* tetapi merasa nyaman dan senang walaupun tidak diperlihatkan kepada orang banyak mengenai dirinya yang sesungguhnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan *psychological well-being* pada *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out*, karena pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa *gay* yang *coming out* memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Selain itu, jika dilihat di lapangan secara langsung dimana baik *gay* yang sudah *coming out* dan *gay* yang belum *coming out* sama-sama

mendapatkan tekanan dari lingkungan. Artinya faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat *psychological well-being* dari masing-masing kelompok *gay*.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perbedaan gambaran *psychological well-being* pada *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data mengenai *psychological well-being* pada *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan gambaran *psychological well-being* dan dimensi-dimensinya pada *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi bagi pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Positif mengenai perbedaan *psychological well-being* pada *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out*.
- Memberikan masukan atau referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *psychological well-being* pada *gay*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai *Psychological Well-Being* dan masukan kepada *gay* di Kota Bandung yang membutuhkan agar mereka dapat mengetahui gambaran umum mengenai kesejahteraan psikologisnya dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi *gay* dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis.
- Memberikan informasi mengenai *Psychological Well-being* pada LSM atau komunitas yang berfokus pada *gay* dan memberikan masukan mengenai dimensi-dimensi yang rendah agar dapat ditingkatkan.

1.5 Kerangka Pikir

Homoseksual didefinisikan sebagai ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Untuk pria homoseksual disebut dengan istilah *gay* dan untuk wanita homoseksual disebut dengan istilah *lesbian* (Feldman, 2012). Diantara homoseksual yang dikenal oleh masyarakat, *gay* merupakan yang paling sering ditemukan dan terlihat (dalam Sindo News, Mei 2017). *Gay* meningkat dari tahun ke tahun diberbagai wilayah termasuk Indonesia dan dari data yang ada, salah satu daerah dengan jumlah *gay* terbanyak yaitu Jawa Barat khususnya Bandung (dalam Republika News, Januari 2016).

Individu *gay* membutuhkan proses dengan waktu yang cukup lama untuk dapat menerima orientasi seksualnya sendiri yang dianggap berbeda. Perasaan bingung dan takut akan mewarnai tahapan ketika *gay* mulai merasakan ketertarikan kepada sesama jenisnya. Setelah individu *gay* memaknai perasaan akan ketertarikannya kepada sesama, maka ia akan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual. Biasanya para *gay* akan mempertimbangkan untuk menutupi atau memberitahukan/memperlihatkan kepada orang lain tentang identitasnya (Dewanti, & dkk, 2015). Proses tersebut dikenal sebagai *coming out*, dimana *gay* mengakui,

menerima, terbuka dan memperlihatkan mengenai orientasi seksual kepada orang lain (Cass, dalam Anderson & Brown, 1999).

Dalam perjalanan seorang individu *gay* untuk dapat *coming out* atau mengakui mengenai diri dengan orientasi seksual yang berbeda kepada orang banyak, maka individu *gay* tersebut akan melewati beberapa proses/tahapan yang nantinya dapat dikatakan bahwa individu *gay* sudah *coming out*. Menurut Vaughan (2007) terdapat lima tahapan untuk individu dapat dikatakan *coming out*, yaitu *awareness* dimana individu *gay* mengalami perasaan berbeda dengan teman sebayanya. Individu *gay* akan merasa waspada dan mungkin akan merasa kurang cocok dengan teman sebayanya. *Exploration*, dimana ketertarikan individu *gay* terhadap laki-laki bertambah. Individu *gay* mulai mencari lingkungan yang dimana ia dapat belajar dari *gay* lainnya mengenai arti menjadi homoseksual. *Acceptance*, dimana individu *gay* mulai menolak identitas heteroseksualnya dan menginternalisasikan identitas homoseksualnya. Individu *gay* sudah belajar menerima dirinya dengan lebih positif. *Commitment*, dimana individu *gay* akan semakin larut dengan teman sesamanya dan sering melakukan kegiatan bersama. *Integration*, dimana individu *gay* sudah merasa bahwa identitasnya sebagai homoseksual sudah menjadi satu kesatuan dengan dirinya sendiri yang tidak dapat dipisahkan. Individu *gay* akan merasa nyaman dengan kehidupannya dan sudah mulai terbuka kepada orang disekitarnya tentang orientasi seksualnya sebagai homoseksual. Bagi individu *gay* yang belum *coming out* artinya ia belum melalui proses/tahapan tersebut.

Kondisi yang dialami dalam proses *coming out* akan memengaruhi penilaian pada kehidupan yang mereka jalani dimana berbagai tekanan yang ada dalam hidupnya membuat individu *gay* merasa bingung dan bimbang untuk mengambil keputusan yang tepat antara mengakui tentang diri yang sesungguhnya atau tidak, karena akan banyak konsekuensi yang dihadapi nantinya untuk segala keputusan yang diambil (Dewanti, & dkk, 2015). Hal ini disebut

dengan *psychological well-being*. Menurut Ryff, *psychological well-being* adalah suatu konsep yang berhubungan dengan apa yang dihayati dan dievaluasi oleh individu dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan pribadi atas apa yang dirasakan individu sebagai hasil pengalaman hidupnya (Ryff, 1989). *Psychological well-being* menurut Ryff (1989) terbagi menjadi 6 dimensi, yaitu penerimaan diri (*Self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*Positive relation with Others*), pertumbuhan pribadi (*Personal growth*), tujuan hidup (*Purpose in Life*), penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*), dan kemandirian (*Autonomy*).

Dimensi pertama yaitu *self-acceptance* atau penerimaan diri. Dimensi ini merujuk pada kemampuan *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung untuk menerima dirinya termasuk kehidupan masa lalu serta mengevaluasi tentang dirinya baik itu kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki. *Gay* yang memiliki *self-acceptance* yang tinggi akan memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima segala hal yang ada dalam dirinya termasuk hal baik dan buruk, mampu menerima dirinya sebagai *gay*. Sebaliknya, jika *gay* yang memiliki *self-acceptance* yang rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupan sebelumnya, bermasalah dengan dirinya, dan menolak dirinya sebagai *gay*.

Dimensi yang kedua yaitu *positive relation with others* atau hubungan positif dengan orang lain. Dimensi ini merujuk pada kemampuan *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung untuk mencintai, memiliki rasa empati, kasih sayang untuk semua orang serta persahabatan yang mendalam. *Gay* yang memiliki *positive relation with others* yang tinggi digambarkan akan memiliki hubungan yang hangat, memercayai orang lain, dan mampu berempati. Sebaliknya, *gay* yang memiliki *positive relation with others* yang rendah digambarkan dimana tidak banyak memiliki hubungan yang dekat, sulit untuk bersikap hangat, merasa terisolasi, dan tidak terbuka.

Dimensi yang ketiga yaitu *personal growth* atau pertumbuhan diri. Dimensi ini merujuk pada kemampuan *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. *Gay* yang memiliki *personal growth* yang tinggi akan memiliki perasaan untuk terus berkembang dan terbuka akan pengalaman baru. Sebaliknya, *gay* yang memiliki *personal growth* yang rendah akan merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan.

Dimensi yang keempat yaitu *purpose in life* atau tujuan hidup. Dimensi ini merujuk pada kemampuan *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung untuk memiliki makna dan tujuan dalam hidup. *Gay* yang memiliki *purpose in life* yang tinggi akan memiliki tujuan dan arah dalam hidup serta merasa memiliki makna untuk kehidupannya baik itu masa lalu ataupun masa sekarang. Sebaliknya, *gay* yang memiliki *purpose in life* yang rendah tidak memiliki makna, arah, dan tujuan untuk hidupnya.

Dimensi kelima yaitu *environmental mastery* atau penguasaan lingkungan. Dimensi ini merujuk pada kemampuan *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi dirinya. *Gay* yang memiliki *environmental mastery* yang tinggi akan memiliki rasa penguasaan dalam mengelola lingkungan serta mampu memanfaatkan peluang disekitarnya secara efektif. Sebaliknya, *gay* yang memiliki *environmental mastery* yang rendah memiliki kesulitan untuk mengelola kehidupannya serta merasa tidak menyadari peluang yang ada.

Dimensi yang keenam yaitu *autonomy* atau kemandirian. Dimensi ini merujuk pada kemampuan *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung untuk menentukan arah kehidupannya sendiri. *Gay* yang memiliki *autonomy* yang tinggi akan dapat menentukan nasibnya sendiri, mampu menahan tekanan sosial, mampu mengambil keputusan sendiri serta mengevaluasi diri dengan standar pribadi. Sebaliknya, *gay* yang memiliki

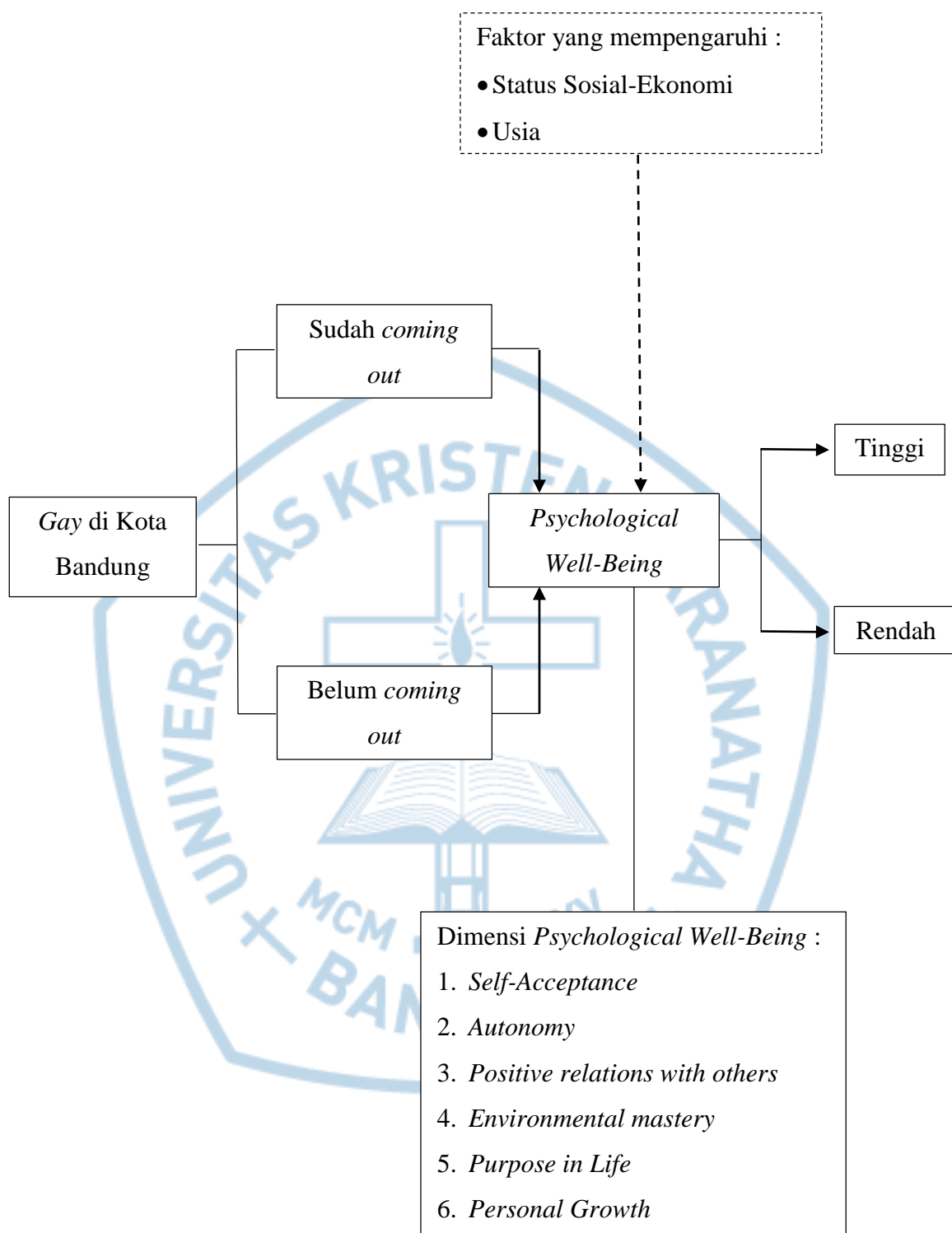
autonomy yang rendah akan bergantung pada penilaian orang, sulit mengambil keputusan sendiri, dan peduli dengan evaluasi orang lain tentang dirinya.

Berdasarkan dimensi *psychological well-being* pada *gay* yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung terdapat beberapa faktor lain, yaitu usia, status sosial-ekonomi, dan budaya. Faktor usia dapat mempengaruhi dimensi *psychological well-being* pada *gay* yang dimana hal tersebut dapat dilihat melalui pembagian kelompok usia yang dikemukakan oleh Ryff (1989) yaitu *young* dengan rentang usia 25-29 tahun, *midlife* dengan rentang usia 30-64 tahun, dan *older* dengan rentang usia lebih 65 tahun. Pada setiap kelompok usia, dimensi yang tinggi akan berbeda tergantung pada kelompok usia yang sudah ditentukan (Ryff, 1989).

Faktor sosial-ekonomi adalah faktor yang salah satunya berkaitan dengan pendidikan. Seorang *gay* yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki pekerjaan yang layak akan memiliki *psychological well-being* yang baik. Hal itu dikarenakan, segala hal yang diinginkan oleh *gay* dapat terpenuhi (Ryff, 2002).

Keenam dimensi dan faktor yang mempengaruhi yang dimiliki individu *gay* dapat membentuk *psychological well-beingnya*, sehingga dapat diketahui apakah individu *gay* memiliki *psychological well-being* yang tinggi atau rendah. Dalam hal ini, *gay* yang sudah *coming out* mungkin akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi dibandingkan dengan *gay* yang belum *coming out*. Tetapi, tidak menutup kemungkinan *gay* yang belum *coming out* juga memiliki *psychological well-being* yang tinggi pada beberapa dimensinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka skema kerangka pikir untuk penelitian ini adalah



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Masyarakat seringkali memberikan penilaian negatif yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada gay.
- *Psychological well-being* pada gay dapat dilihat dari enam dimensi, yaitu *self-acceptance*, *positive relations with other*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.
- Dimensi-dimensi *psychological well-being* pada gay dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu usia, status sosial-ekonomi, dan budaya.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan *psychological well-being* pada gay yang sudah *coming out* dan yang belum *coming out* di Kota Bandung.

